

### **BOOK REVIEW**

Judul Asli : Liberalisasi Islam di Pesantren (Refleksi Pemikiran Santri)  
Penulis : Mohammad Achyat Ahmad  
Penerbit : Pustaka Sidogiri Benteng Ahlusunah Wal Jamaah  
Cetakan : Jumada Tsani 1434 H  
Tebal Buku : 365 Halaman  
ISBN : 978-979-26-0436-8



### **PESANTREN MENGHADAPI ARUS UTAMA MEDIA DI ERA 4.0**

**Oleh Arina Ulfatul Jannah**

Kekhasan pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Nusantara menjadi poin menarik tatkala kemunculan paham sekularisme, liberalisme utamanya menjadi pertarungan identitas di tubuh pesantren itu sendiri. Posisi dan andil Barat yang mempengaruhi sisi-sisi sosiologis lewat arus utama media sosial kemudian menabuhkan genderang kian kencang. Secara moralitas, antara pesantren dan Barat memiliki kutub yang berbeda. Kehadiran arus media sosial yang dibentuk Barat pada gilirannya memunculkan hegemoni di dalam lingkungan pesantren. Pro dan kontra memang wajar, namun yang kemudian menjadi pertanyaan, “Bagaimana peran pesantren untuk tidak latah dan tetap menjaga gerbang serta pondasi dari kultur dan nilai-nilai khasnya?”.

Di sisi lain, problem pesantren kian kompleks terutama jika ditarik pada posisi politik. Sikap oposisi pesantren dipertaruhkan dan bahkan pada cerita selanjutnya politik ditengarai menjadi bumerang yang bisa menggerus kemurnian ‘kalimah sawa’ dari visi-misi pesantren. Selanjutnya, bahwa pada tahap masyarakat yang masih labil secara emosi dan mudah terbawa arus provokasi, pesantren dianggapnya sebagai benih terorisme dan sarang radikalisme. Endang Turmudi menambahi juga isu terjadinya perselingkuhan antara Kiai dan kekuasaan. Maka dari hal ini, diperlukan pengembalian dunia pesantren pada kultur, tradisi dan pemikirannya. Namun, tetap membuka diri untuk beradaptasi dan berkolaborasi dengan teknologi, globalisasi sehingga pesantren bisa tumbuh bersama perkembangan zaman dengan catatan filterisasi dan relevansi dengan budaya Islam tetap dipegang.

Naturalisasi budaya pesantren ini bisa dipondasikan dengan cara menggugah gairah dan semangat (*ijtihad*) dalam mengkaji dan melestarikan ilmu pengetahuan serta tafsir al-Quran.

Dalam buku ini lebih lanjut dijelaskan tentang problem kekinian yang merasuki sendi dan urat nadi pesantren. Problem modernisasi pesantren misalnya, kemudian muncul terutama pada perombakan kurikulum. Pesantren tampil dengan wajah baru melalui pondok modern, pondok terpadu, mahad aly, yang ini menjadi bagian perpaduan dari basis salaf dan modern. Keengganan berkomentar mengenai ayat-ayat al-Quran yang telah mentradisi sejak zaman sahabat dan tabi'in (riwayat ista'aliyyat dalam tafsir al-Quran). Berkaca dari pencarian kebenaran al-Gazali dalam *Al-Munqizh Minadh-Dhalal Wal Mushil Ila Dzil-Izzati Wal-Jalal*. Dari sini al-Ghozali menemukan mutiara kebenaran mengenai puncak ilmu pengetahuan sekaligus makna-makna terdalamnya serta mampu membongkar misi dari sekte-sekte yang menyimpang dan kontraproduktif. Dari sinilah alternatif dari al-Ghozali bisa dijadikan benang merah problematika sebagai tantangan zaman yang kiranya bisa dihadapi dan diatasi.

Selanjutnya, buku ini menyambungkan beberapa rekonstruksi tradisi Islami seperti peringatan maulid untuk membuka jalan makna seperti semangat yang pernah dikobarkan al-Ayyubi dahulu. Akar rapuh orientalisme sebagai tonggak pemikiran liberalisme seperti kasus Nasr Hamid Abu Zaid bisa dijadikan acuan untuk mewakili intelektual muslim yang tengah menjadi agen gerakan orientalisme. Abu Zaid memadukan kritik nalar al-Quran melalui metode hermeneutika. Al-Quran dalam rentang waktu 22 tahun lebih yang berbaur dengan budaya lokal sehingga manusiawi untuk dikritisi seperti halnya Bibel. Kaum orientalis juga menganggap bahwa periode sahabat merupakan periode primordial sehingga kata 'sunah' itu bukan sesuatu yang baku dan masih belum sempurna.

Post modernisme diangkat sebagai gerakan yang lahir sebagai protes terhadap modernisme dengan memunculkan paham baru seperti nihilisme, relativisme, pluralisme, persamaan gender dan anti world view. Jika agama sebagai satu peradaban, Huntington menyatakan bahwa agama adalah sentral yang menentukan karakteristik peradaban. Adapun dalam *clash of civilization*, Islam dianggap sebagai satu ancaman yang serius bagi Barat setelah tumbangannya komunisme. Hick menganggap Pluralisme agama sebagai pendekatan

substantif. Mengukungnya pada ruang privat, sebagai konsep hubungan manusia dengan kekuatan sakral yang transendental serta bersifat metafisik ketimbang sebagai suatu sistem sosial.

Dijelaskan lebih rinci dalam buku ini bahwa Liberalisme di pesantren derivasinya masih berstatus asing jika diletakkan dalam konteks keagamaan dan teologi Islam. Arti liberalisasi Islam sendiri adalah menempatkan agama ke dalam proses dinamika sejarah. Liberalisasi yang ditawarkan Ulil Abshar Abdala misalnya, meletakkan Islam sebagai organisme yang hidup, berkembang sesuai dengan denyut nadi perkembangan manusia sehingga umat manusia tidak stagnan. Wahyu tidak berhenti pada zaman nabi. Namun, terus bekerja dan turun kepada manusia. Utamanya wahyu nonverbal dalam bentuk ijtihad akal manusia yang terus berkembang. (kompas, 18 November 2002).

Penulis dalam buku ini memberikan satu gambaran tentang upaya Barat menghegemoni Islam dengan jalan liberalisasi melalui pusat-pusat kajian Islam (Islamic Studies) dan rajin meluncurkan beasiswa bagi pelajar Islam Indonesia untuk belajar di Lembaga Pendidikan Islam di Barat, juga melalui Perguruan Tinggi Islam dan sekarang ke Pesantren yang dibawa sejajar dengan lembaga PTI di Indonesia. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) juga masuk pada bagian organisasi liberalis yang mengajari tentang pluralisme agama serta adanya fiqh *tasamuh* (fiqh toleransi).

Kelemahan dari buku ini terletak pada justifikasi tentang topik yang disorotinya. Disebutkan seperti perguruan tinggi umum sebagai biang terjadinya kebodohan (*ignorance*) terhadap ilmu agama dan kekacauan pada keilmuan (*confusion*). Liberalisasi dipahami sebagai mata rantai Khawarij, Syiah, Mu'tazilah, Jabariyah, Mujassimah dll. Mereka (Baca: Penganut Paham Liberal) ini membungkus diri dalam lembaga kajian ilmiah, pendidikan, pemikiran keagamaan, sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan seperti Yayasan Paramadina, The Wahid Institute, Fahmina Institute, LP3M, AKKBB, menyusup ormas besar seperti NU dan Muhammadiyah meski ada pembengrusan pada Fatwa MUI 28 September 2005 yang mengharamkan keberadaannya. Mereka (Baca: Penganut Paham Liberal) juga mengusung isu-isu yang adaptif dengan fenomena kontemporer yang mengglokal seperti kemodernan,

kemanusiaan, kesetaraan dll. Orang-orang liberal terlanjur mengantongi *image* sebagai kelas yang modern, *progress*, lantaran cara berpikir (*framework*), metode yang digunakan dan isu-isu yang biasa diangkat. Nurcholish Majid menjadi satu di antara lokomotif gerakan liberalisme. Ia juga menganggap sekularisasi sebagai proses penduniawian tanpa paham keduniawian.